



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital

Delia Rahmi^{1*}, Putri Mauliani Akmal², Yulia Rizki³, Muhammad Rifai Harahap⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: rahmidelia87@gmail.com^{1*}, yuliarizkii1122@gmail.com², maulianiputri28@gmail.com³

*Penulis Korespondensi : rahmidelia87@gmail.com¹

Abstract. *The rapid development of information and communication technology in the digital era has brought massive disruptions to all aspects of human life, including the educational paradigm and societal morality. Generation Z, as digital natives who grow up alongside these technological advancements, faces significant vulnerabilities regarding character degradation and moral decadence due to boundless exposure to global information. This research aims to critically analyze the strategic role of Islamic Religious Education in shaping and fortifying the character of Generation Z amidst the complexities of the digital landscape. The method used in this study is a qualitative literature review, which systematically synthesizes and analyzes twenty relevant academic sources. The findings indicate that Islamic Religious Education serves as an irreplaceable moral compass by internalizing the fundamental values of Tawhid and prophetic ethics. Furthermore, the integration of modern digital pedagogy with classical Islamic traditions, accompanied by the teacher's role as a moral exemplar (mu'addib), is crucial for effective character building. In conclusion, a collaborative educational ecosystem involving the family, school, and society is mandatory to ensure the continuous moral resilience of the younger generation in facing future technological disruptions.*

Keywords: Character; Digital Era; Generation Z; Islamic Education; Moral.

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat di era digital telah membawa disrupsi masif terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam paradigma pendidikan dan moralitas masyarakat. Generasi Z, sebagai penduduk asli digital yang tumbuh berdampingan dengan kemajuan teknologi tersebut, menghadapi kerentanan yang signifikan terkait degradasi karakter dan dekadensi moral akibat paparan informasi global yang tanpa batas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk serta memperkuat karakter Generasi Z di tengah kompleksitas lanskap digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur kualitatif, yang secara sistematis menyintesis dan menganalisis dua puluh sumber akademik yang relevan. Hasil temuan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai kompas moral yang tidak tergantikan melalui internalisasi nilai-nilai fundamental tauhid dan etika profetik. Lebih lanjut, integrasi antara pedagogi digital modern dengan tradisi Islam klasik, yang dibarengi dengan peran guru sebagai teladan moral (mu'addib), sangat krusial untuk efektivitas pembentukan karakter. Sebagai kesimpulan, ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan melibatkan keluarga, sekolah, serta masyarakat mutlak diperlukan untuk memastikan ketahanan moral generasi muda yang berkelanjutan dalam menghadapi disrupsi teknologi di masa depan.

Kata kunci: Era Digital; Generasi Z; Karakter; Moral; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berakselerasi dengan sangat cepat telah menghadirkan disrupsi fundamental pada hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat modern. Fenomena digitalisasi ini tidak sekadar merombak cara manusia berinteraksi secara teknis, tetapi juga mengubah struktur sosial, budaya, dan paradigma pendidikan secara keseluruhan. Transformasi digital yang masif tersebut menuntut setiap institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan sigap agar tidak tertinggal oleh laju zaman yang semakin tidak terbendung. Segala bentuk informasi kini dapat diakses dalam hitungan detik hanya melalui perangkat gawai yang senantiasa berada dalam genggaman tangan setiap individu. Kebebasan

akses ini membawa konsekuensi logis berupa hilangnya batas-batas teritorial dan privasi, yang pada gilirannya menciptakan tantangan baru dalam proses filtrasi nilai-nilai yang masuk ke ruang kognitif masyarakat. Oleh karena itu, dunia pendidikan dihadapkan pada urgensi untuk tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan secara akademis, melainkan juga harus memprioritaskan pembangunan ketahanan mental dan moral peserta didik agar nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga (Sinaga & Firmansyah, 2024; Yustitia et al., 2023).

Di tengah pusaran transformasi digital yang dinamis, Generasi Z muncul sebagai kelompok demografis utama yang paling terdampak oleh segala bentuk perubahan teknologi tersebut. Generasi yang dikenal luas sebagai penduduk asli digital ini telah terbiasa hidup berdampingan dengan layar sentuh, internet, dan media sosial sejak usia dini. Mereka memiliki kecakapan adaptasi teknologi yang melampaui generasi pendahulunya, sehingga mampu menyerap dan mendistribusikan informasi dengan kecepatan yang amat luar biasa. Namun, di balik keunggulan tersebut, Generasi Z menyimpan kerentanan psikologis dan moral yang sangat mengkhawatirkan akibat paparan arus informasi global yang kerap kali tidak tersaring. Ketergantungan yang teramat tinggi terhadap validasi dunia maya sering kali membuat mereka kehilangan orientasi nilai di dunia nyata dan memicu berbagai krisis identitas yang mendalam. Paparan konten tanpa batas yang mengusung nilai-nilai hedonisme, materialisme, dan sekularisme secara perlahan mulai menggeser cara pandang mereka terhadap etika, sehingga kematangan emosional mereka sering kali tertinggal dibandingkan kecerdasan intelektualnya (Awalia & Zulkarnaini, 2025; Hasnida et al., 2023).

Kerentanan psikologis yang dialami oleh Generasi Z pada akhirnya bermanifestasi menjadi sebuah fenomena dekadensi moral yang sangat memprihatinkan, seperti hilangnya rasa hormat, krisis empati, hingga perundungan siber. Menghadapi situasi krisis karakter yang semakin darurat ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi dan tanggung jawab yang amat strategis sebagai instrumen utama dalam melakukan restorasi moral generasi muda. PAI tidak hanya berfungsi mentransfer doktrin-doktrin teologis, melainkan merupakan fondasi utama yang mendasari pembentukan cara pandang, sikap, dan tindakan seorang muslim dalam merespons realitas zaman. Melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah, PAI diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan yang kokoh bagi Generasi Z dalam menolak berbagai pengaruh negatif dari arus globalisasi. Meskipun peran PAI sangat krusial, kajian akademik yang mengupas secara mendalam dan spesifik mengenai strategi integrasinya dalam membentuk karakter Generasi Z di lanskap digital masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan berbagai strategi pendidikan agama yang paling efektif guna mengukuhkan

karakter Generasi Z, sekaligus memberikan rujukan praksis bagi perancangan ekosistem pendidikan Islam yang tangguh (Aziz et al., 2023; Kulsum & Muhid, 2022; Setiawan et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses sistematis dan berkesinambungan yang dirancang untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi fitrah manusia berdasarkan ajaran dan hukum-hukum Islam. Secara konseptual, PAI tidak hanya berhenti pada wilayah transmisi pengetahuan kognitif tentang dogma keagamaan, melainkan menembus batas-batas tersebut untuk menyentuh domain afektif dan psikomotorik peserta didik. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah tercapainya predikat insan kamil, yakni manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual. Untuk mencapai derajat kesempurnaan tersebut, proses pendidikan harus bersumber langsung pada otoritas mutlak wahyu ilahi, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dipadukan dengan pemikiran ulama yang otoritatif. Pendidikan Islam juga memandang bahwa setiap manusia diciptakan dengan membawa amanah suci sebagai khalifah di muka bumi yang wajib mengelola alam dengan bijaksana. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus senantiasa diorientasikan pada upaya pengenalan diri peserta didik terhadap hakikat penciptaannya, sehingga pendidikan Islam senantiasa relevan melintasi berbagai ruang dan waktu (Salisah et al., 2024).

Dalam terminologi Islam, konsep karakter memiliki persinggungan makna yang amat erat dengan istilah akhlak yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan yang mendarah daging. Akhlak bukan sekadar perilaku artifisial yang ditampilkan karena tekanan sosial semata, melainkan merupakan sebuah dorongan internal yang memancar secara spontan dari kebersihan hati nurani. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang rumit terlebih dahulu. Berbeda dengan konsep pendidikan karakter Barat yang berpijak pada kesepakatan sosial, akhlak dalam Islam berdiri kukuh di atas landasan akidah tauhid dan syariat yang mutlak. Pembentukan karakter Islami adalah sebuah keniscayaan yang harus diperjuangkan sejak usia dini melalui keteladanan para rasul, khususnya Rasulullah SAW sebagai teladan paripurna bagi umat manusia. Proses internalisasi karakter ini merupakan perjalanan spiritual seumur hidup yang melibatkan penyucian jiwa dari segala bentuk penyakit hati yang dapat merusak kemurnian amal perbuatan seseorang (Thahir, 2023).

Generasi Z merupakan terminologi sosiologis yang merujuk pada individu kelahiran pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an yang tumbuh besar bersamaan dengan ledakan revolusi internet. Karakteristik utama yang membedakan generasi ini dari kelompok sebelumnya adalah status mereka sebagai penduduk asli digital yang menganggap teknologi sebagai perpanjangan eksistensi diri mereka. Mereka terbiasa memproses lautan informasi dalam waktu seketika dan sangat menggemari format komunikasi visual yang berjalan serba cepat, ringkas, serta interaktif. Namun demikian, pola konsumsi informasi yang serba instan ini sering kali berdampak negatif pada menurunnya daya tahan fokus, kedalaman berpikir analitis, serta kesabaran mereka dalam berproses. Di sisi lain, era digital yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia melalui jaringan komputasi awan menuntut setiap individu untuk memiliki literasi digital yang sangat mumpuni. Literasi digital yang holistik tidak hanya mencakup kecakapan teknis, tetapi juga menuntut pemahaman etis yang mendalam agar pengguna mampu membedakan fakta dari hoaks serta menghindari berbagai kejahatan siber (Alfikri, 2023; Yahya, 2023).

Integrasi nilai-nilai moral ke dalam metodologi pengajaran modern merupakan sebuah konsep krusial yang berusaha menjembatani jurang pemisah antara kemajuan teknologi instruksional dengan pembinaan akhlak. Pembelajaran tidak lagi dapat dipandang sebagai aktivitas monolog yang kaku, melainkan harus bertransformasi menjadi ruang dialogis yang merangsang kesadaran moral para peserta didik. Penggunaan media interaktif dan platform kolaboratif daring harus didesain sedemikian rupa agar memuat pesan-pesan tersirat mengenai kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam menyisipkan dilema-dilema moral ke dalam proyek digital, sehingga siswa terdorong untuk mengaplikasikan nalar etis mereka dalam persoalan nyata. Meskipun berbagai studi terdahulu telah memberikan landasan empiris mengenai pentingnya kompetensi digital guru, aspek spiritual dan internalisasi nilai teologis sering kali terabaikan demi mengejar ketuntasan materi. Oleh karena itu, tinjauan teoretis ini dirancang untuk menyajikan perspektif baru yang lebih tajam mengenai bagaimana PAI harus bertransformasi secara strategis sebagai garda terdepan penyelamat moral generasi muda di abad ini (Judrah et al., 2024; Mayasari et al., 2023; Suciati et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara komprehensif dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode studi kepustakaan atau tinjauan literatur (*library research*). Pendekatan ini sengaja dipilih karena dinilai sangat relevan dan memiliki kapabilitas tinggi

untuk membedah fenomena sosial yang kompleks terkait dinamika pendidikan moral di era digital. Melalui metode tinjauan literatur ini, peneliti memfokuskan diri pada proses pencarian, pembacaan, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber data sekunder tanpa harus turun langsung ke lapangan. Fokus utama dari pendekatan ini adalah membangun fondasi teoretis yang kuat dan kohesif mengenai peran sentral Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Generasi Z. Desain penelitian ini sangat mengutamakan ketajaman analisis kritis serta kekuatan sintesis logis dalam merangkai temuan empiris dari berbagai literatur menjadi sebuah kesatuan argumen yang padu. Keunggulan utama dari metode kepustakaan ini terletak pada efisiensi waktu sekaligus pemberian ruang jelajah intelektual yang amat luas bagi peneliti untuk membandingkan beragam perspektif lintas disiplin ilmu.

Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan ini dilakukan melalui serangkaian proses dokumentasi yang ketat, terstruktur, dan terencana secara sistematis. Peneliti mengumpulkan sebanyak dua puluh referensi utama yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding akademik bergengsi, serta buku teks yang memiliki otoritas keilmuan valid. Sumber literatur tersebut sengaja dipilih dengan memusatkan perhatian pada berbagai kajian yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir agar data yang disajikan tetap relevan dengan arus disrupsi digital. Kriteria inklusi dalam tahapan seleksi literatur ini secara spesifik mencakup kesesuaian tema dengan kata kunci seperti pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dekadensi moral, Generasi Z, dan transformasi digital. Penelusuran literatur dilakukan secara ekstensif dengan memanfaatkan berbagai pangkalan data akademik elektronik yang sangat kredibel seperti Google Scholar dan repositori institusi pendidikan tinggi. Setelah seluruh referensi berhasil dihimpun, peneliti melakukan proses pembacaan teliti yang kemudian didokumentasikan ke dalam matriks literatur guna memudahkan proses penarikan gagasan-gagasan utama.

Analisis data dalam kajian kepustakaan ini dijalankan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang bersifat induktif sekaligus interpretatif. Langkah pertama dalam proses analisis ini adalah reduksi data, di mana peneliti secara teliti memilah dan membuang informasi yang tidak memiliki relevansi langsung dengan tujuan utama penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengodean dan kategorisasi terhadap berbagai argumen serta temuan yang diekstrak ke dalam beberapa tema besar yang saling berkaitan erat satu sama lain. Analisis kritis kemudian diaplikasikan untuk mencari titik konvergensi, divergensi, maupun celah pengetahuan yang masih tersisa dari berbagai perspektif penulis dan peneliti terdahulu. Sintesis dari berbagai gagasan teoretis tersebut pada akhirnya dirangkai menjadi sebuah alur pembahasan yang logis dan argumentatif untuk

menghasilkan konstruksi pemikiran akademis yang sama sekali baru. Untuk menjamin keabsahan data dan validitas penelitian, triangulasi sumber dilakukan secara konsisten dengan membandingkan berbagai literatur yang telah melalui proses penelaahan sejawat guna mencegah bias konfirmasi sepihak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika gejolak moral yang tengah dihadapi oleh Generasi Z di era digital menyajikan sebuah lanskap problematika keumatan yang sangat kompleks dan belum pernah terjadi dalam preseden sejarah generasi-generasi sebelumnya. Keterbukaan akses informasi tanpa batas yang difasilitasi oleh kecanggihan internet sering kali secara tidak sadar menciptakan disonansi kognitif di benak remaja, terutama ketika tatanan nilai-nilai sakral agama berbenturan secara frontal dengan narasi kebebasan liberal yang ditawarkan oleh hegemoni budaya asing. Generasi muda ini pada faktanya kerap kali terperangkap dan terjebak dalam ilusi realitas media sosial yang semu, di mana mereka mengukur nilai diri dan kesuksesan kehidupan seseorang hanya berdasarkan metrik validasi virtual yang berpotensi kuat memicu kecenderungan narsistik dan materialistik yang akut. Lebih jauh lagi, ketiadaan filter etika yang mumpuni dalam ekosistem kehidupan digital menyebabkan pikiran mereka menjadi sangat rentan dan terbuka terhadap paparan konten-konten destruktif, mulai dari promosi gaya hidup permisif, perjudian daring, hingga penyebaran paham radikalisme yang merusak persatuan. Kondisi psikologis yang labil ini secara perlahan namun pasti akan mengikis ketahanan etika dasar mereka, mengubah pola interaksi sosial kemasyarakatan menjadi jauh lebih dangkal, dan secara tragis memudahkan rasa empati organik terhadap sesama manusia di dunia nyata. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis kritis yang radikal untuk mengurai dan memahami akar persoalan fundamental ini agar intervensi pendidikan yang diberikan oleh institusi keagamaan tidak hanya bersifat kuratif sementara, tetapi benar-benar bersifat preventif dalam membangun fondasi mental yang kokoh serta tidak mudah runtuh oleh godaan zaman. Institusi pendidikan harus menyadari bahwa krisis ini menuntut penanganan lintas disiplin yang memadukan psikologi perkembangan anak dengan ketegasan prinsip-prinsip syariat Islam (Awalia & Zulkarnaini, 2025; Hasnida et al., 2023).

Dalam agenda besar untuk menghadapi gempuran nilai-nilai sekuler digital tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak boleh sedikit pun lagi sekadar diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap yang hanya menuntut hafalan kognitif, melainkan harus diinternalisasi secara menyeluruh sebagai kompas moral dan spiritual yang sejati. Inti terdalam dari proses pembentukan karakter Islami sejatinya bermula dari penanaman nilai tauhid yang sangat kuat,

yang secara absolut menempatkan kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabatullah) di atas segala bentuk kecintaan duniawi lainnya. Konsep fundamental ini sangat sejalan dengan fondasi pendidikan karakter tertua yang direkam secara abadi dan sempurna dalam kitab suci Al-Qur'an, khususnya melalui representasi agung nasihat historis seorang ayah yang bijaksana kepada anak kesayangannya yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13).

Jika ditarik dan direfleksikan secara kontekstual pada realitas saat ini, makna mempersekutukan Allah atau perbuatan syirik di era modern dapat diinterpretasikan secara jauh lebih luas dan mengakar, termasuk di dalamnya tindakan mendewakan kecanggihan teknologi, mengagungkan validasi semu dari media sosial, atau menjadikan hawa nafsu hedonisme duniawi sebagai tujuan utama yang menyita seluruh waktu hidup. Melalui penanaman akidah tauhid yang murni dan tak tergoyahkan sebagaimana yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim, peserta didik dididik secara spiritual untuk memiliki orientasi hidup ukhrawi yang jauh melampaui pencarian kebahagiaan fana di dunia maya. Ketika kesadaran spiritual tauhid ini telah mengakar dengan sangat kuat di dalam dada, Generasi Z dengan sendirinya akan memiliki sebuah perisai internal mutlak yang membuat mereka tidak akan pernah mudah terombang-ambing oleh arus tren digital yang secara terang-terangan bertentangan dengan garis syariat agama. Argumentasi teologis ini menegaskan konklusi bahwa tauhid adalah basis epistemologis dan ontologis yang paling krusial dan tak tergantikan dalam proyek peradaban mencetak generasi unggul yang tidak akan pernah kehilangan arah kompas dan jati dirinya (Thahir, 2023; Yusri et al., 2024).

Lebih lanjut dalam ranah pedagogis, transformasi strategis dalam metodologi penyampaian kurikulum Pendidikan Agama Islam kini menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak agar pesan-pesan luhur agama dapat ditangkap dan diresepsi dengan baik oleh generasi yang mengklaim diri sebagai penduduk asli digital. Proses integrasi teknologi ke dalam ruang-ruang kelas PAI tidak boleh dengan sempit hanya dimaknai sebagai upaya pemindahan teks dari buku cetak ke format digital semata, melainkan harus secara revolusioner mencakup pemanfaatan metode interaktif yang terbukti mampu merangsang daya pikir analitis dan daya kritis peserta didik. Penggunaan platform e-learning yang terstruktur, pemanfaatan simulasi realitas virtual (VR) untuk menggambarkan sejarah Islam, serta pembuatan konten multimedia edukatif yang sarat akan kedalaman nilai-nilai profetik terbukti sangat efektif mampu menjembatani

kesenjangan teoretis antara teks-teks klasik dengan realitas hidup kontemporer siswa. Namun demikian, para perumus kebijakan, perancang kurikulum, dan jajaran pendidik harus tetap memasang kewaspadaan tingkat tinggi agar pesona hiburan visual dari kecanggihan teknologi tersebut tidak sampai mengeliminasi atau mengaburkan kedalaman makna spiritual yang sejatinya ingin ditransformasikan ke dalam kalbu siswa. Keterampilan literasi digital yang secara ketat berbasis pada hukum etika Islam harus secara eksplisit dimasukkan sebagai kompetensi inti ke dalam silabus pengajaran, sehingga siswa pada akhirnya tidak hanya berstatus sebagai individu yang cakap mengoperasikan alat keras, tetapi juga menjelma menjadi subjek yang bijaksana, santun, dan bermoral dalam memproduksi serta mengonsumsi lautan konten di internet. Sintesis intelektual antara kecanggihan pedagogi digital yang dinamis dengan keotentikan murni ajaran Islam inilah yang pada masa depan akan melahirkan sebuah ekosistem pembelajaran yang tidak hanya relevan dan menarik, tetapi juga berdaya ubah tinggi bagi eskalasi moralitas siswa. Transformasi kurikulum yang progresif ini harus menjadi komitmen kolektif agar pendidikan Islam tetap eksis sebagai mercusuar peradaban di tengah gempuran sekularisasi ilmu pengetahuan (Manshur & Isroani, 2023; Rahmadani, 2024; Yahya, 2023).

Dalam mengawal proses integrasi teknologi yang masif tersebut, kedudukan dan peran esensial dari seorang guru Pendidikan Agama Islam jelas mengalami proses evolusi dari yang sebelumnya diposisikan hanya sebagai penceramah dan pusat informasi tunggal, kini bertransformasi menjadi seorang fasilitator cerdas sekaligus sosok teladan hidup (*qudwah hasanah*). Para guru yang mengabdikan di era digital mengemban sebuah misi suci yang jauh lebih berat sebagai seorang *mu'addib*, yaitu figur pendidik sejati yang secara persisten menanamkan nilai-nilai adab dan tata krama tingkat tinggi, sekaligus memberikan contoh keteladanan moral yang hidup dan bernapas di tengah interaksi masyarakat. Misi agung pembentukan karakter peserta didik ini sejatinya merupakan sebuah kelanjutan dan manifestasi langsung dari tujuan paling mendasar atas risalah kenabian yang diemban oleh manusia suci Rasulullah SAW di muka bumi ini. Sebagaimana yang termaktub secara tegas dalam sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Ahmad).

Berdasarkan telaah kritis terhadap hadits shahih tersebut, argumentasi ilmiah yang valid untuk ditarik adalah bahwa setinggi dan sehebat apa pun lompatan inovasi teknologi pendidikan yang digunakan oleh umat manusia saat ini, entitas akhlak dan moralitas tetap menduduki hierarki paling sakral dan tertinggi yang posisinya tidak akan pernah bisa digantikan oleh kecerdasan buatan (AI) atau mesin pencari paling canggih sekalipun. Guru

pada era kiwari dituntut keras untuk selalu menunjukkan integritas pribadi, kesabaran yang tak bertepi, dan kearifan sikap, baik itu ketika berada di ruang kelas fisik yang nyata maupun dalam rekam jejak digital mereka di platform media sosial, mengingat peserta didik saat ini memiliki sikap yang sangat kritis dan skeptis dalam menilai rekam jejak serta konsistensi dari seorang figur otoritas. Pemberian keteladanan aksioma yang nyata dari seorang figur pendidik akan secara magis mentransformasikan teori-teori teks agama yang awalnya terasa kering dan abstrak menjadi praksis nilai kehidupan yang basah, inspiratif, mudah ditiru, dan sangat mudah diinternalisasi oleh jiwa para siswa. Dengan kesimpulan demikian, keberadaan guru yang secara konsisten berkarakter mulia dan beradab menjadi sebuah variabel penentu independen yang paling vital dan tak bisa ditawar dalam upaya memastikan tingkat keberhasilan pendidikan karakter di tengah pusaran teknologi yang sering kali menipu mata (Aziz et al., 2023; Judrah et al., 2024).

Di samping upaya mengandalkan pembaruan inovasi teknologi dan penguatan keteladanan individual guru, langkah pelestarian dan modifikasi terhadap tradisi pendidikan Islam klasik juga menawarkan sebuah dimensi sentuhan psikologis yang sangat terbukti relevan untuk menguatkan benteng mental Generasi Z. Praktik tradisi keilmuan luhur seperti *talaqqi* (bertemu langsung mengkaji ilmu) dan *halaqa* (lingkaran diskusi keilmuan) yang selama berabad-abad menjadi identitas dan ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional seperti halnya pesantren, secara empiris terbukti memiliki daya magis yang luar biasa dalam membangun ikatan emosional dan spiritual yang sangat mendalam antara sosok guru yang alim dan murid yang haus ilmu. Dalam jalinan interaksi yang sangat intens, personal, dan diliputi oleh atmosfer penuh rasa hormat tingkat tinggi (Ta'zhim) inilah, terjadi sebuah keajaiban transfer nilai-nilai spiritual batiniah yang kualitasnya sama sekali tidak akan pernah dapat direplikasi atau difasilitasi oleh sekat layar gawai maupun aplikasi pembelajaran secanggih apa pun yang ada saat ini. Kedekatan emosional dan afeksi keagamaan ini pada praktiknya berfungsi secara nyata sebagai sebuah mekanisme koping (coping mechanism) psikologis yang sangat efektif bagi peserta didik untuk membentengi diri dalam mengelola stres akademik, mengurangi tingkat kecemasan, serta meredam tekanan ekspektasi sosial yang sering kali bersumber langsung dari interaksi beracun (toxic) di dunia maya. Oleh karena alasan tersebut, mengawinkan tradisi klasik halaqa dengan konteks pendidikan modern yang serba terdigitalisasi bukanlah sebuah bentuk kemunduran peradaban, melainkan justru merupakan sebuah strategi pedagogi hibrida yang teramat cerdas untuk mengompensasi defisit interaksi sosial dan krisis kemanusiaan akibat isolasi gaya hidup digital. Pendekatan integralistik ini akan memberikan garansi bahwa jiwa gersang peserta didik tetap terus tersentuh oleh kehangatan nilai-nilai kemanusiaan,

siraman rasa empati, dan asupan bimbingan moral yang secara mutlak sangat mereka butuhkan untuk dapat tumbuh secara sehat menjadi individu yang tangguh menghadapi masa depan. Keberlanjutan tradisi ini dalam wajah yang baru membuktikan bahwa Islam selalu menyediakan instrumen pendidikan yang melampaui keterbatasan ruang dan waktu (Ismail et al., 2024).

Pada tingkat pemikiran teoretis yang jauh lebih makro, proses internalisasi nilai-nilai universal Pendidikan Agama Islam di Indonesia sejatinya harus disinergikan dan dilarutkan secara paralel dengan upaya pembumian nilai-nilai luhur falsafah kebangsaan, khususnya yang terangkum rapi dalam pilar Pancasila. Sintesis intelektual yang indah antara kemurnian doktrin agama dan kesadaran identitas berbangsa ini menjadi sebuah formula yang sangat krusial dan tak bisa ditawar untuk dapat melahirkan Generasi Z yang tidak hanya taat dan saleh secara ritual personal, tetapi juga memiliki tingkat kesalehan sosial yang tinggi serta rasa cinta tanah air (nasionalisme) yang berkobar di dalam dada. Di tengah pusaran badai globalisasi informasi yang berpotensi melunturkan batas-batas teritorial negara dan secara masif mengaburkan identitas kultural lokal, pemahaman keagamaan yang bersifat inklusif, toleran, dan moderat akan secara otomatis menghindarkan kaum muda dari racun sikap intoleransi yang memecah belah dan jerat radikalisme ekstrem yang menghancurkan peradaban. Pengintegrasian yang mulus antara nilai-nilai karakter mulia Islami dengan semangat luhur gotong royong warisan leluhur, penegakan keadilan hukum, dan penghargaan terhadap kemanusiaan yang adil dan beradab akan membekali mental mereka dengan sebuah kerangka berpikir yang super komprehensif dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai problematika kemasyarakatan yang rumit. Generasi tangguh yang pada akhirnya lahir dari rahim sistem pendidikan semacam ini akan mampu berdiri dengan kepala tegak sebagai warga negara global sejati yang berpikiran maju dan terbuka, tanpa harus sedikit pun mengorbankan dan kehilangan pijakan pada akar teologis dan budaya asli bangsanya. Sebagai puncaknya, manifestasi nyata dari kolaborasi antara nilai-nilai luhur ketuhanan dan semangat luhur kebangsaan ini akan secara absolut menjelma menjadi formula pamungkas yang paling relevan, aman, dan mutakhir untuk menavigasi arus disrupsi era digital yang mengkhawatirkan dengan penuh rasa percaya diri, martabat, dan integritas tinggi. Pendidikan agama yang mengakar pada realitas kebangsaan ini membuktikan bahwa menjadi religius dan nasionalis adalah dua hal yang saling menguatkan, bukan saling mempertentangkan (Muis et al., 2024; Setiawan et al., 2025).

Segala bentuk ambisi untuk meraih kesuksesan dalam penanaman karakter unggul melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mustahil dapat direalisasikan dengan sempurna jika masyarakat dan pemerintah hanya membebankan tanggung jawab moral tersebut

sepenuhnya kepada satu pundak, yakni institusi sekolah semata. Dibutuhkan secara mendesak sebuah ekosistem pendidikan kolaboratif yang terjalin dan terintegrasi secara sangat harmonis, saling mendukung, dan tanpa henti antara tiga poros utama sentra pendidikan, yakni lingkungan internal keluarga, otoritas sekolah, dan struktur masyarakat luas di luar sana. Keluarga pada hakikatnya menempati posisi yang sangat tak tergantikan sebagai madrasah atau sekolah pertama yang memiliki otoritas mutlak dan bertugas memberikan fondasi kuat berupa pengawasan moral serta pembiasaan rutinitas etika dalam mengawasi aktivitas konsumsi media digital anak sehari-hari di lingkungan rumah. Sementara itu, lingkungan masyarakat harus mengambil peran dengan berfungsi aktif sebagai sebuah ruang kontrol sosial yang hidup, yang memastikan dengan tegas bahwa nilai-nilai kebaikan teoritis yang diajarkan oleh guru di sekolah benar-benar mendapatkan afirmasi, contoh nyata, dan dukungan langsung dari lingkungan pergaulan sekitar. Sinergi yang kuat, berkelanjutan, dan tanpa cela dari ketiga elemen sosiologis ini akan berhasil membentuk semacam jaring pengaman moral (safety net) raksasa yang dengan kokoh melindungi peserta didik dari berbagai infiltrasi kejam berupa ideologi menyimpang dan paparan gaya hidup dekaden yang merusak masa depan. Melalui ikatan kerja sama lintas sektoral yang sangat solid ini, gagasan agung pendidikan karakter islami tidak akan lagi terhenti sekadar sebagai wacana perdebatan akademis di ruang seminar, tetapi pada akhirnya akan benar-benar menjelma dan mewujudkan dalam sebuah kultur gaya hidup nyata yang beradab dan terjamin keberlanjutannya dari generasi ke generasi. Ketiga pilar pendidikan ini mutlak harus bergerak secara sinkron, menciptakan orkestrasi moral yang membentengi setiap sudut kehidupan peserta didik dari ancaman kejahatan digital (Khoirunnisa et al., 2025; Suciati et al., 2023).

Aspek penting lainnya yang harus dikritisi secara mendalam dalam mengukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam di era digital adalah pada ranah evaluasi dan penilaian hasil belajar karakter itu sendiri. Penilaian karakter tidak dapat lagi sekadar bersandar pada tes tertulis pilihan ganda yang hanya menguji kapasitas hafalan siswa mengenai hukum-hukum fiktif atau dalil-dalil normatif yang hampa makna. Platform digital dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk merancang portofolio elektronik yang mampu melacak dan merekam rekam jejak perilaku, keterlibatan aktif dalam proyek sosial, hingga konsistensi siswa dalam mengamalkan ajaran agama secara praktis di luar jam pelajaran kelas. Namun, guru dituntut untuk ekstra cermat dalam melakukan penilaian ini agar proses pemantauan aktivitas digital siswa tidak melanggar batas-batas privasi dan justru menimbulkan tekanan psikologis yang kontraproduktif. Evaluasi yang komprehensif harus melibatkan penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman sejawat (peer-assessment), serta observasi guru yang

menggunakan rubrik afektif yang sangat terukur dan divalidasi secara objektif. Pengukuran ranah afektif yang berbasis digital ini sangat esensial untuk mendeteksi secara dini anomali perilaku siswa, sehingga intervensi perbaikan akhlak dapat dilakukan sebelum penyimpangan moral tereskalasi menjadi lebih buruk. Hasil evaluasi tersebut tidak boleh sekadar berujung pada pemberian angka rapor semata, melainkan harus diolah menjadi umpan balik kualitatif yang membangun, memotivasi, dan menuntun peserta didik menuju perbaikan diri yang berkelanjutan secara spritual dan emosional (Mayasari et al., 2023).

Berdasarkan seluruh diskursus dan elaborasi mendalam yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti dengan sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam menduduki posisi yang amat fundamental sebagai jantung pertahanan moral umat dalam membendung eksek negatif dari tsunami era digital. PAI tidak boleh terjebak dalam romantisme kejayaan masa lalu dan menolak kehadiran teknologi, melainkan harus secara agresif memanfaatkan kecanggihan digital tersebut sebagai kendaraan untuk mendiseminasikan cahaya hidayah dan akhlakul karimah kepada generasi milenial dan Generasi Z. Generasi Z membutuhkan pendekatan spiritual yang rasional, logis, dan penuh kasih sayang, bukan sekadar ancaman dogmatis yang kaku dan mengalienasi mereka dari realitas kehidupan sosiologis yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan doktriner yang mematikan nalar kritis terbukti telah gagal dan justru melahirkan generasi yang apatis terhadap agama, sehingga PAI harus mengubah haluan menjadi pendidikan yang mencerahkan pikiran dan melembutkan sanubari. Dialog interaktif yang dikelola dengan bijak oleh seorang guru yang beradab dan melek teknologi akan mampu menetralsir keraguan teologis yang kerap kali disuntikkan oleh konten-konten sekuler di internet ke dalam pikiran remaja. Keberhasilan pembentukan karakter pada hakikatnya adalah buah manis dari konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, perhatian tanpa batas dari orang tua, serta dukungan sosiokultural dari masyarakat yang sama-sama memiliki visi peradaban yang mulia. Pada akhirnya, eksistensi Pendidikan Agama Islam yang transformatif dan adaptif ini menjadi satu-satunya jaminan logis bahwa kemajuan peradaban teknologi di masa depan tidak akan memusnahkan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan justru akan diwarnai oleh cahaya keberkahan Ilahi yang rahmatan lil 'alamin (Kulsum & Muhid, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat krusial sebagai benteng moral bagi Generasi Z di era digital. Generasi muda ini rentan mengalami krisis identitas akibat paparan informasi global yang tiada batas. Penanaman nilai tauhid dan akhlak profetik terbukti ampuh menjadi perisai spiritual bagi kesehatan mental mereka.

Transformasi pembelajaran yang memadukan kecanggihan teknologi dengan tradisi keilmuan klasik sangat menentukan keberhasilan transmisi nilai agama. Kehadiran guru sebagai pendidik adab juga memegang posisi sentral yang mustahil digantikan oleh kecerdasan buatan. Pada akhirnya, sinergi kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi syarat mutlak untuk mencetak generasi berkarakter islami.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Para pendidik harus terus meningkatkan literasi digital agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif sekaligus sarat nilai akhlak. Institusi pendidikan disarankan untuk menyusun sistem evaluasi afektif digital yang tetap menjunjung tinggi privasi psikologis siswa. Pemerintah juga perlu memastikan pemerataan infrastruktur teknologi yang diiringi dengan kebijakan perlindungan siber anak secara ketat. Orang tua dan masyarakat wajib hadir secara aktif sebagai pengawas utama dan teladan moral di luar sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, riset empiris longitudinal sangat direkomendasikan untuk mengukur efektivitas intervensi teknologi PAI secara presisi.

DAFTAR REFERENSI

- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21–25. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Awalia, F., & Zulkarnaini. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.69930/jtism.v2i1.251>
- Aziz, H. A., Shajaratuddar, & Handrianto, B. (2023). Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.9385>
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Ismail, S., Sabri, H., Asari, H., Yamin, M., & Yunus, M. M. (2024). Fostering Emotional and Moral Development in Islamic Boarding Schools: The Impact of Talaqqi and Halaqa Traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.35124>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

- Khoirunnisa, Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukani Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7). <http://Jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43–54. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Sinaga, W. M. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185–1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Thahir, M. (2023). Telaah Surat Lukman Menurut Quraish Shihab: Memahami Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 199. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.28765>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <http://jurnaledukasia.org>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *INTEGRASI: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1).

Yustitia, V., Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetya, D. I., Kau, S. M., Lestari, I., Permana, R., Khaerani, & Genisa, M. U. (2023). *Pendidikan di Era Digital*. CV Edupedia Publisher.